

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar. Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga enam tahun. Pendidikan dilakukan dengan pemberian rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani. Pemberian rangsangan dilakukan agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.¹ Berdasarkan landasan tersebut, bahwa pendidikan anak usia dini sebagai pendidikan awal atau diselenggarakan sebelum jenjang sekolah dasar. Pendidikan diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal dalam bentuk TK dan RA, pendidikan non formal dalam bentuk KB dan TPA, pendidikan informal melalui pendidikan keluarga atau lingkungan sekitar. Pendidikan anak usia dini bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan, memberikan pengetahuan, dan keterampilan dasar anak menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab di pendidikan lebih lanjut.

Berdasarkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, dinyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”.² Berdasarkan landasan tersebut, bahwa pendidikan merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, sosial emosional, bahasa dan komunikasi, dan tahap-tahap perkembangan anak. Pendidikan formal mempunyai tugas utama dalam mempersiapkan anak dengan memperkenalkan

¹ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2016), 2.

² Masitoh,dkk, *Strategi Pembelajaran TK*, (Jakarta Universitas: Terbuka, 2009),1.4.

berbagai pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku. Pembelajaran dan pemantauan terhadap perilaku harus secara intensif. Sekolah harus mampu melihat dan memperlakukan anak didiknya sebagai pribadi yang utuh. Rancangan pembelajaran diharapkan memberikan pengalaman yang dapat mengembangkan potensi yang dimiliki anak.

Raudlatul Athfal (RA) adalah salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yang menyelenggarakan umum dan pendidikan keagamaan Islam bagi anak berusia 4-6 tahun.³ Fungsi dari pendidikan RA adalah untuk mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak, mengenalkan anak dengan dunia sekitar, menumbuhkan sikap, dan perilaku yang baik, serta menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar. Tujuan RA adalah pembentukan dasar untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak usia dini yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional, kognitif, bahasa, fisik, kemandirian, dan seni.⁴

Pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar (KBM) di RA sering di lakukan pembaharuan. Pembaharuan tersebut guna untuk meningkatkan mutu sekolah, meningkatkan kualitas guru, dan kemampuan aktif, kreatif, dan inovatif anak. pembaharuan inovasi dalam dunia kependidikan sering diartikan sebagai upaya lembaga pendidikan dalam menjembatani masa sekarang dan masa yang akan datang dengan cara memperkenalkan program kurikulum atau metodologi pengajaran yang baru sebagai jawaban atas perkembangan internal dan eksternal dalam dunia pendidikan guru. Hal ini ditegaskan bahwa guru merupakan faktor utama dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan sekolah yang pada gilirannya akan sangat mempengaruhi kemajuan masyarakat yang menjadi suprasistem sekolah yang bersangkutan. Masyarakat yang semakin rasional dan teknologis semakin membutuhkan jasa sekolah atau guru yang bermutu.

Apalagi sekarang kenyataannya saat ini banyak anak usia dini yang menunjukkan sifat individualistiknya, hal ini tidak lepas dari pengaruh perkembangan jaman yang semakin global disertai perkembangan teknologi yang sangat pesat. Segala sesuatu dapat diakses sendiri tanpa bantuan dan interaksi dengan orang lain yang menjadi penyebab individualis seseorang lebih muncul. Orang-orang yang kurang mampu dalam keterampilan sosial, mereka

³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

⁴ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, 128.

hampir tidak pernah mempertimbangkan perasaan orang lain dengan berbicara dan bertindak dengan cara-cara yang menyinggung orang lain. Ketika kita berada di sekitar orang-orang ini akan memiliki pemikiran bahwa orang-orang ini tidak peduli dengan orang lain kecuali untuk dirinya sendiri.

Teknologi juga menjadi salah satu penyebab kemampuan sosial anak. Anak-anak sekarang lebih menghabiskan waktu di rumah dengan menonton televisi, bermain komputer, laptop, dan tablet, sehingga anak jarang bermain bersama teman-teman yang melibatkan kerjasama dengan banyak orang. Di sekolah anak dapat bermain bersama teman-temannya, tetapi waktunya lebih sedikit dibandingkan waktu di rumah.

Orang tua dan pendidik sadar bahwa kecerdasan interpersonal itu penting dimiliki oleh anak usia dini karena interaksi dengan orang lain merupakan kebutuhan yang paling mendasar untuk kehidupan anak di masa yang akan datang. Orang tua sebagai orang terdekat anak sebaiknya memperlihatkan kebiasaan anaknya, misalnya orang tua membatasi jam menonton televisi, dan bermain game, meluangkan waktu bersama untuk berkumpul, bercakap-cakap, dan bermain bersama anak, membebaskan anak untuk bermain bersama teman-teman sebayanya tetapi tetap dalam pengawasan. Kebiasaan-kebiasaan ini akan membentuk anak mudah bergaul dan berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, tidak menjadi seorang anak yang individual.

Peningkatan kecerdasan interpersonal anak usia dini guru merancang pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita tentang nilai-nilai Islam. Penggunaan metode ke dalam pembelajaran anak akan memberikan pembelajaran yang menyenangkan dan kreativitas yang berbeda. Anak belajar tanpa adanya keterpaksaan belajar, selain itu dengan bercerita anak dapat dengan santai mendengarkan isi cerita. Cara tersebut mampu membuat sel-sel otak anak dapat berkembang, sehingga anak dapat menyerap informasi dan memperoleh kesan yang mendalam terhadap isi cerita yang disampaikan.

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain melalui komunikasi dan berinteraksi. Kemampuan untuk masuk ke dalam diri orang lain, mengerti dunia sekitar, mengerti sikap, kepribadian, dan karakter orang lain. Kecerdasan ini melibatkan kepekaan pada ekspresi wajah, suara dan gerakan tubuh dari orang lain dan mampu

memberikan respon yang baik dalam berkomunikasi.⁵ Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan sosial anak dalam menjalin persahabatan yang akrab dengan teman-temannya dan juga menangani perselisihan antar teman, misalnya ketika melihat temannya berebut mainan. Untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal dilakukan sejak dini dengan cara bergaul dengan lingkungan sosial, bersikap sopan, dan menghormati kepada orang yang lebih dewasa.

Kecerdasan interpersonal merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan seseorang ketika membangun komunikasi dan berinteraksi dengan orang lain dengan juga masyarakat. Seseorang yang mampu berkomunikasi dengan orang lain ia akan mudah diterima oleh siapa saja. Dan jika ada masalah yang berkaitan dengan hubungan interpersonal atau hubungan sosial ia akan cenderung dapat menyelesaikan dengan baik. Untuk menentukan keberhasilan berkomunikasi dan berinteraksi dapat menggunakan metode yang bisa memberikan perubahan kepada anak usia dini.

Metode adalah cara yang dalam bekerjanya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan.⁶ Metode dalam pembelajaran adalah metode yang digunakan pendidik dalam mengajar agar mencapai kompetensi yang ditetapkan. Metode salah satu cara untuk menarik perhatian anak. Metode yang dipilih adalah metode yang dapat menggerakkan anak untuk meningkatkan motivasi rasa ingin tahu, mampu mengekspresikan diri secara kreatif, senang berbicara, memberikan pengalaman belajar, dan mengembangkan imajinasi.

Metode bercerita merupakan salah satu metode yang banyak digunakan di RA/TK. Metode bercerita memberikan pengalaman belajar bagi anak usia dini dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita sangat diperlukan dan banyak membantu anak usia dini dalam memahami materi, karena anak usia dini cenderung lebih senang mendengarkan dengan penuh perhatian, bila isi cerita dikaitkan dengan dunia kehidupan anak usia dini. Cerita yang memiliki potensi untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal adalah cerita yang isinya dengan persoalan sosial anak, misalnya tentang kerja sama, tanggung

⁵ Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Pertama, 2004), 237.

⁶ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 7.

jawab, berkomunikasi, berbagi, menyayangi, dan kepahlawanan.⁷ Penggunaan metode bercerita, bisa diselingi tentang nilai-nilai Islam, seperti cerita yang berkaitan dengan kisah para Nabi dan Rasul, anak sholeh, kisah-kisah teladan, dan para Wali. Cerita yang disampaikan mengandung nilai-nilai kebaikan sesuai ajaran islam. Nilai-nilai Islam yang di sampaikan sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Hadist.⁸ Cerita yang mengandung nilai-nilai Islam memberikan manfaat positif bagi perkembangan anak, terutama perkembangan moral, bahasa, dan sosial-emosional.

Seorang guru berperan penting dalam peningkatan kecerdasan interpersonal anak usia dini melalui metode bercerita tentang nilai-nilai Islam. Bertujuan untuk mengembangkan kemampuan sosial anak dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, untuk dapat bekerja sama dengan baik, dapat menarik perhatian anak dalam pembelajaran berlangsung, dan membangun persahabatan yang saling menyayangi.

Penggunaan metode cerita tentang nilai-nilai Islam dalam peningkatan kecerdasan interpersonal anak usia dini ini sudah diterapkan di sekolahan, salah satunya yaitu sekolah RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus yang saat ini penulis teliti. RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus tidak hanya menerapkan metode cerita tentang Islam saja, melainkan juga menerapkan metode cerita tentang umum, misal cerita hewan dan kehidupan sehari-hari. Tujuan diterapkannya tersebut, agar anak tidak hanya belajar hal-hal yang bersifat cerita islam saja melainkan juga cerita umum tetapi masih mengandung hal yang positif.

Namun mengingat masih ada anak yang kurang akan kecerdasan interpersonal dalam penggunaan metode pembelajaran. Sehingga bagi sekolahan yang dikategorikan kurang mampu memanfaatkan metode yang efektif dan menarik perhatian anak dalam peningkatan kecerdasan interpersonal anak. Maka dari itu guru di tuntutan untuk lebih kreatif dalam penggunaan metode pembelajaran yang tidak membosankan dan mampu menarik perhatian anak. Namun, di sisi lain, seorang guru beranggapan bahwa penggunaan metode bercerita hanyalah metode yang membosankan bagi anak dan tenaga saja bagi guru yang cara pemikirannya primitif (tidak bisa di ajak maju, melainkan hanya

⁷ Heru Kurniawan, *Kreatif Mendongeng Untuk Kecerdasan Jamak Anak*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2016), 151.

⁸ Qiqi Yuliati Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 146.

bisa berkembang dengan metode itu-itu saja) mulai tahun yang lalu sampai tahun berikutnya. Sehingga menjadikan kemampuan mendengarkan dan memperhatikan tidak bisa kondusif dan maju.

Oleh sebab itu, pengajaran harus bisa memanfaatkan metode pembelajaran dengan menggunakan metode cerita nilai-nilai Islam dengan bantuan gambar atau benda lainnya. Metode dengan menggunakan bantuan alat permainan edukatif dapat meringankan guru dalam menarik perhatian dan tidak monoton untuk anak.

Peningkatan kecerdasan interpersonal anak lebih menekankan melalui metode cerita tentang nilai-nilai Islam. Seperti halnya yang peneliti teliti di sekolah RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus yang sudah menerapkan metode bercerita nilai-nilai Islam dalam peningkatan kecerdasan interpersonal atau kemampuan sosialnya. Akan tetapi metode ini tidak digunakan setiap harinya, melainkan hanya satu minggu sekali dalam menggunakan metode bercerita tentang nilai-nilai Islam. Metode ini dapat melatih konsentrasi, daya ingat, menyampaikan pendapat di depan temannya, dan menyampaikan ekspresi.

Sebagaimana kita ketahui pembelajaran di PAUD, RA, dan TK tidak hanya menggunakan metode bercerita tentang nilai-nilai Islam sesuai pemikiran manusia melainkan juga mengajarkan nilai-nilai yang diajarkan Al-Qur'an dan hadits. Semua itu dilakukan dengan berbagai upaya diantaranya yaitu melalui cara metode tanya jawab, cara bermain, dan bernyanyi. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menggunakan metode bercerita tentang nilai-nilai Islam sangat tepat dalam peningkatan kecerdasan interpersonal anak yang kurang. selain itu memudahkan anak untuk menyerap cerita yang telah disampaikan oleh guru/pendidik. Anak dapat menceritakan kembali sesuai dengan kosakatanya. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini Melalui Metode Bererita Tentang Nilai-Nilai Islam di RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan judul penelitian di atas, maka yang menjadi tempat (*place*) adalah RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus. Objek dalam penelitian adalah anak didik kelompok B2 di RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus. Aktivitas yang dilakukan adalah

mendengarkan cerita tentang nilai-nilai Islam untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal anak.

Penelitian ini difokuskan kepada upaya guru RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anak melalui metode bercerita tentang nilai-nilai Islam. Metode yang dilakukan guru merupakan bukti keseriusan guru dalam peningkatan kecerdasan interpersonal anak yang sebelumnya kurang optimal.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil beberapa pokok permasalahan yang menjadi bahan kajian penelitian, yaitu :

1. Bagaimana kecerdasan interpersonal anak usia dini di RA Istiqlal Ploso Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019?
2. Bagaimana penerapan metode bercerita tentang nilai-nilai Islam terhadap kecerdasan interpersonal di RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019?
3. Bagaimana peningkatan kecerdasan interpersonal melalui metode bercerita tentang nilai-nilai Islam di RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang ada, maka adapun tujuan penulisan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kecerdasan interpersonal anak usia dini di RA Muslimat Ploso Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019.
2. Untuk mengetahui penerapan metode bercerita tentang nilai-nilai Islam di RA Muslimat Ploso Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019.
3. Untuk mengetahui peningkatan kecerdasan interpersonal melalui metode bercerita tentang nilai-nilai Islam di RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian di atas dapat memberikan manfaat, yaitu :

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dilaksanakan untuk mendukung teori-teori yang ada pada Pembelajaran. Di mana dalam proses pembelajarannya menggunakan metode bercerita nilai-nilai Islam sebagai upaya untuk peningkatan kecerdasan interpersonal anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai pengembangan pengetahuan dan memperoleh pengalaman tentang penelitian dalam peningkatan kecerdasan interpersonal anak.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini dilaksanakan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan, dapat memperoleh wawasan dan pengalaman. Selain itu sebagai dasar pertimbangan dalam menggunakan metode-metode yang lain yang dapat memberikan peningkatan kecerdasan interpersonal anak, dan guru agar lebih kreatif dalam menyampaikan pembelajaran.

c. Bagi Lembaga

Sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran serta menentukan metode dan media pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal anak usia dini.

d. Bagi Anak Didik

Memberikan pengalaman belajar yang berkesan, bermakna, dan nyata. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan anak lebih termotivasi dalam kecerdasan Interpersonal, sehingga kecerdasan interpersonal anak dapat meningkat. Tahap ini, sebagai hal yang penting bagi anak didik dalam memperoleh pemahaman tentang kerja sama, toleransi, bersahabat, cinta damai.

F. Sistematika Penulisan

Agar lebih mempermudah dalam penulisan ini, maka perlu disusun sistematika sebagai berikut:

1. BAB I

Merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.

2. BAB II

Merupakan gambaran umum tentang kerangka teori yang berisi pendeskripsian teori, yaitu kecerdasan interpersonal anak usia dini melalui metode bercerita tentang nilai-nilai islam, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

3. BAB III
Merupakan tentang metode penelitian yang berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, fokus penelitian, sumber data, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, dan analisis data.
4. BAB IV
Merupakan data hasil dari penelitian mengenai kecerdasan interpersonal anak kelompok B, penerapan metode bercerita tentang nilai-nilai Islam dalam peningkatan kecerdasan interpersonal anak, dan peningkatan kecerdasan interpersonal anak usia dini melalui metode bercerita tentang nilai-nilai Islam di RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus.
5. BAB V
Merupakan penutup yang berisi mengenai kesimpulan dan saran.

